

Perkembangan Desa Wisata Sawarna Tahun 2002–2020

Solihah, Agus Rustamana, Eko Ribawati

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
2288180030@untirta.ac.id, agusrustamana@gmail.com, eko.ribawati@untirta.ac.id.

ABSTRACT

This study aims to determine the development of the Sawarna Tourism Village in 2002–2020. The method used is the historical method, including heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The results showed that Sawarna Village is located in Bayah District, Lebak Banten Regency, Sawarna Tourism Village has various potentials including nature tourism (maritime tourism and caves), cultural tourism (cultural arts, arts and crafts, pilgrimage tourism, Bubu Sawarna tourism and Sawarna harvest festival), and artificial tours (Sawarna best festival, Sawarna beach festival). Sawarna Tourism Village was initiated by Erwin Komarasukma since 1990, in 1999 Sawarna's potential was further explored, until 2002 Sawarna was made a tourist guided village. In 2014 there was a Village Head's decision regarding the inauguration of the Sawarna Tourism Village (Dwiwarna). The development of Sawarna Village cannot be separated from the role of the government and the people of Sawarna Tourism Village. Sawarna Tourism Village has social and cultural impacts, social impacts including (population structure, livelihood transformation, family modernization and value transformation), cultural impacts include giving birth to community or groups that concentrate on developing their traditional culture, one of which is the Dwiwarna studio in the Sawarna tourist village.

Keywords: *Development, Tourism Village, Sawarna*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perkembangan Desa Wisata Sawarna Tahun 2002–2020. Metode yang digunakan adalah metode sejarah, meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historigrafi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Sawarna terletak di Kecamatan Bayah Kabupaten Lebak Banten, Desa Wisata Sawarna memiliki berbagai potensi diantaranya wisata alam (wisata bahari dan goa-goa), wisata budaya (seni budaya, seni kerajinan, objek wisata ziarah, wisata bubu Sawarna dan panen raya Sawarna), dan wisata buatan (Sawarna *best festival*, Sawarna *beach festival*). Desa Wisata Sawarna digagas oleh Erwin Komarasukma sejak tahun 1990, tahun 1999 potensi Sawarna semakin digali, hingga pada tahun 2002 Sawarna dijadikan sebagai desa binaan wisata. Tahun 2014 adanya keputusan Kepala Desa tentang pengukuhan Desa Wisata Sawarna (Dwiwarna). Perkembangan Desa Sawarna tidak lepas dari peran pemerintah serta masyarakat Desa Wisata Sawarna. Desa Wisata Sawarna berdampak pada bidang sosial dan budaya, dampak sosial diantaranya (struktur populasi, transformasi mata pencaharian, modernisasi keluarga dan transformasi tata nilai), dampak budaya diantaranya melahirkan kelompok atau grup masyarakat yang berkonsentrasi mengembangkan kebudayaan tradisionalnya salah satunya Sanggar Dwiwarna yang ada di Desa Wisata Sawarna.

Kata Kunci: *Perkembangan, Desa Wisata, Sawarna*

PENDAHULUAN

Pariwisata memiliki peran dalam membangun perekonomian masyarakat di Indonesia, khususnya masyarakat yang berada pada wilayah sekitar destinasi wisata. Pemerintah perlu membangun pariwisata yang berbasis masyarakat. Pembangunan pariwisata berbasis masyarakat dikatakan berhasil apabila sepenuhnya melibatkan partisipasi aktif masyarakat, sehingga pembangunan pariwisata yang dilakukan dapat memberikan keuntungan bagi masyarakat itu sendiri baik dari segi ekonomi, sosial dan budaya. Pembangunan pariwisata berbasis masyarakat ini, terdapat pada Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.26/UM.001/MKP/2010 tentang Pedoman Umum Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pariwisata. Salah satu contohnya yaitu Desa Wisata (Yoeti, 1982:28). Desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tatacara dan tradisi yang berlaku (Made Antara, 2015:7).

Desa Sawarna merupakan salah satu desa wisata yang ada di Kecamatan Bayah Kabupaten Lebak Provinsi Banten. Berdasarkan SK Kepala Desa Sawarna Kecamatan Bayah Kabupaten Lebak nomor 141/Kep24/2014 tentang pengukuhan wisata Sawarna (Dwi Warna). Desa Sawarna memiliki daya tarik tersendiri, yaitu berupa panorama alam yang masih asri, sehingga mampu memanjakan mata dan menarik perhatian para wisatawan untuk berkunjung. Sejumlah obyek wisata pantai yang ada di Desa Sawarna, yaitu Pantai Tanjung Layar, Pantai Pasir Putih, Pantai Pulau Manuk, dan Pantai Legon Pari.

Selain daya tarik pantainya, Desa Sawarna juga memiliki daya tarik lainnya. Di desa ini terdapat beberapa goa-goa. Diantaranya, Goa Langir dimana dari pintu masuk goa ini kita dapat menjelajah goa-goa lainnya. Goa Seribu Candi, goa ini memiliki daya tarik wisata yaitu terdapat susunan stalagmit dan stalaktit yang menyerupai patung manusia dan sekilas mirip stupa yang terdapat di Candi Borobudur. Selanjutnya Goa Lalay atau Kelelawar, di dalam goa ini terdapat banyak kelelawar yang hidup pada zaman dahulu. Saat ini jumlah kelelawar yang tinggal di Goa Lalay sedikit jumlahnya, seiring dengan digunakannya goa ini sebagai wisata dan goa-goa lainnya. Terdapat pula sebuah makam Jean Louis Van Gogh yang merupakan pengawas perkebunan kelapa Sawarna dan sepupu dari Vincent Van Gogh seorang seniman dari Belanda. Dilihat dari daya tarik tersebut, membuat para wisatawan dalam negeri maupun luar negeri banyak berkunjung ke tempat pariwisata yang berada di Sawarna (Dinas Pariwisata Provinsi Banten, 2017:95-109).

Desa Sawarna dijadikan sebagai Desa Wisata telah menyebabkan terjadinya perubahan sosial di masyarakat setempat. Perubahan tersebut mencakup seluruh aspek kehidupan salah satunya, sosial dan budaya. Mata pencaharian masyarakat yang mayoritas sebagai petani kini banyak yang beralih menjadi usaha bidang pariwisata. Dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1.1. Masyarakat Pelaku Usaha Bidang Pariwisata Desa Wisata Sawarna Tahun 2014

No	Jenis Usaha	Jumlah
1	Penginapan	56 Orang
2	Warung Makan	20 Orang
3	Warung Jajanan di Pantai	120 Orang
4	Pengrajin Cinderamata	10 Orang
5	Pengrajin makanan khas	10 Orang
6	Pemandu Wisata / <i>Guide</i>	5 Orang
7	Ojek Wisata	100 Orang
Jumlah		321 orang

Sumber: Strategi Pengembangan Pariwisata di Desa Sawarna Kecamatan Bayah Kabupaten Lebak 2015

Melihat dari tabel diatas, maka secara langsung maupun tidak langsung setelah Desa Sawarna dijadikan sebagai Desa Wisata telah menyebabkan terjadinya perubahan sosial di masyarakat setempat. Perubahan tersebut mencakup seluruh aspek kehidupan salah satunya, sosial dan budaya. Mata pencaharian masyarakat yang semula petani kini banyak yang beralih menjadi pelaku usaha wisata, pertukaran informasi antara tuan rumah dan tamu terkait dengan potensi desa, kesenian, tradisi, adat istiadat, gaya hidup maupun budaya yang pada akhirnya menimbulkan interaksi lebih mendalam. Selain itu, perkembangan Desa Wisata Sawarna telah mengubah pola pikir masyarakat lokal terhadap orientasi hidup yang lebih baik. Hal itu terlihat dengan meningkatnya kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menunjang perkembangan Desa Wisata Sawarna.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Perkembangan Desa Wisata Sawarna Tahun 2002-2020". Periode tahun 2002, merupakan tahun dimana Desa Sawarna resmi dijadikan sebagai desa binaan pariwisata oleh Pemerintah Provinsi Banten. Kemudian pembatasan waktu sampai dengan tahun 2020, pada tahun ini terjadi suatu wabah yang tidak biasa, yaitu adanya pandemi virus corona (*Covid-19*) yang terjadi di Indonesia bahkan terjadi di seluruh belahan dunia. Adanya pandemi *Covid-19*, menyebabkan terhambatnya berbagai aktivitas masyarakat, seperti adanya pembatasan sosial berskala besar, belajar dari rumah, *work from home* (WFH), dan larangan terhadap adanya perkumpulan. Hal tersebut juga berpengaruh terhadap aktivitas perekonomian dan perkembangan pariwisata di Desa Sawarna, karena harus menutup destinasi wisatanya. Ini menjadi awal menurunnya jumlah wisatawan yang berkunjung ke Desa Sawarna. Sektor-sektor yang menjadi penunjang Pariwisata Desa Sawarna, seperti penginapan, jasa transportasi, dan juga usaha retail pun terpengaruh dengan adanya

Covid-19. Hal itu mengakibatkan melemahnya perekonomian masyarakat Desa Sawarna.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis atau sejarah. Metode historis adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan pada masa lampau. Dengan menggunakan metode historis ini peneliti mampu merekonstruksi peristiwa yang dialami oleh manusia pada masa lampau. Semua data dan hasil peninggalan dari manusia pada masa lampau dijadikan sebuah bukti yang dipergunakan sebagai alat untuk merekonstruksi sejarah. Metode sering digunakan dikarenakan peristiwa sudah dilalui, dan tidak banyak pelaku atau narasumber sebagai sumber primer sejarah yang masih hidup. (Louis Gottschalk, 1986:72). Penelitian sejarah memiliki empat tahapan yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. (Helius Sjamsuddin, 2012: 67–188).

Penelitian ini menggunakan metode historis dengan pendekatan multidimensional atau interdisipliner. Pendekatan interdisipliner adalah pendekatan dalam pemecahan suatu masalah dengan menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang ilmu-ilmu sosial yang serumpun seperti ilmu sosiologi dan antropologi. Secara definitif interdisiplin menyarankan penelitian dengan melibatkan dua bidang atau lebih (Ratna, 2011:225).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Awal Penetapan Desa Sawarna Sebagai Desa Wisata

1. Geohistoris dan Demografis Desa Sawarna

a. Sejarah terbentuknya Desa Sawarna

Pada tanggal 19 Maret 1813, berdasarkan surat Staatsblad nomor 81 tahun 1828 yang merupakan titik awal pembentukan tiga kabupaten di wilayah bekas kesultanan Banten dibagi menjadi 4 wilayah yaitu: wilayah Banten Lor, wilayah Banten Kulon, wilayah Banten Tengah, wilayah Banten Kidul. Pada tanggal 12 Desember 1828, berdasarkan keputusan Komisaris Jendral nomor 1 dan Staatblad 81 wilayah keresidenan Banten dibagi menjadi 3 Kabupaten yaitu Kabupaten Serang, Kabupaten Caringin, Kabupaten Lebak. Wilayah Kabupaten Lebak meliputi *district* dan *onderdistrict* yaitu: 1. *District* Sajira yaitu yang terdiri dari *onderdistrict* Ciangsa, Somang dan *onderdistrict* Sajira. 2. *District* Parahiyang yang terdiri dari *onderdistrict* Koncang dan parahiyang, 3 *District* Warung Kujang yang terdiri dari *onderdistrict* Warungkujang dan Kosek. 4. *District* Madhoor (Madur) *Onderdistrict* Binuangen, Sawarna dan *Onderdistrict* Madhoor (Madur) Desa Sawarna (Profil Kabupaten Lebak: 2021:10). Nama sawarna sudah ada pada masa Kesultanan Banten yaitu pada pembagian Wilayah Banten Kidul dan sejarah Kabupaten Lebak.

b. Aspek Geografis

Desa Sawarna terletak di selatan Pulau Jawa pada 6° 55' 43.57" Lintang Selatan hingga 6° 59' 46.41" Lintang Selatan dan 106° 15' 56.28" Bujur Timur hingga 106° 19' 39.71" Bujur Timur. Letak Desa Sawarna berada di perbukitan yang berbatasan dengan laut Samudera Hindia dan secara morfologi alam Desa Sawarna berbatasan dengan :

Utara : Perbukitan dan Pertambangan

Timur : Perkebunan dan Perbukitan

Selatan : Samudera Hindia

Barat : Pantai Anyer

c. Aspek Administratif

Luas wilayah administratif Desa Sawarna yaitu 2.456 Ha yang mana paling besar digunakan untuk perkebunan negara dengan total wilayah 1.056 Ha. Sedangkan luas pesawahan yaitu 960 Ha dan luas pemukiman yaitu 434 Ha. Luas wilayah paling kecil adalah perkantoran dan kuburan yaitu 3 Ha. Secara administratif, Desa Sawarna berbatasan dengan:

Utara : Desa Pamubulan

Selatan : Samudera Indonesia

Timur : Desa Sawarna Timur dan Desa Lebak Tipar

Barat : Desa Darmasari

d. Aspek Kependudukan

Jumlah penduduk Desa Sawarna tahun 2014 yaitu 5.133, tahun 2015 yaitu 5.143, 2016 yaitu 5.146, tahun 2017 yaitu 5.149, tahun 2018 yaitu 5.174, tahun 2019 yaitu 5.104 dan tahun 2020 yaitu 5.064.

e. Aspek Pendidikan

Berdasarkan tingkat pendidikannya menurut data di tahun 2016, sebanyak 33,6% penduduknya merupakan lulusan tingkat SMP, penduduk merupakan lulusan SMA sebanyak 1,4%, penduduk mengenyam pendidikan tinggi sebanyak 3,5% mulai dari D3 hingga S1. Sedangkan 31,2% telah menempuh pendidikan SMA namun tidak tamat dan sisanya tidak tamat SMP dan sebagainya.

f. Aspek Keagamaan

Berdasarkan aspek keagamaan, seluruh penduduk Desa Sawarna memeluk agama Islam sebagaimana mayoritas penduduk di Provinsi Banten yang dulunya merupakan dibawah kekuasaan Kerajaan Islam. Hal ini dapat dilihat dengan tidak adanya rumah peribadatan agama lain kecuali masjid di Desa Sawarna. Jumlah masjid di Desa Sawarna ada 6 buah dan jumlah mushola sebanyak 7 buah.

g. Aspek Kewarganegaraan

Seluruh penduduk Desa Sawarna merupakan Warga Negara Indonesia (WNI). Sedangkan etnis yang ada di Desa Sawarna sebanyak 99% merupakan etnis Sunda dan 1% merupakan etnis Jawa.

h. Aspek Mata Pencaharian

Penduduk Desa Sawarna memiliki mata pencaharian yang beranekaragam. Karena Desa Sawarna masih terdapat lahan pertanian yang luas maka domisili penduduk Desa Sawarna bermata pencaharian petani dan buruh tani. Potensi pariwisata kini sudah berkembang dan masuk ke Desa Sawarna oleh sebab itu menjadi sebuah peluang untuk penduduk Desa Sawarna dalam meningkatkan perekonomian dan kehidupan mereka dengan memanfaatkan pariwisata yang ada.

2. Potensi Wisata di Desa Sawarna

Terdapat beberapa daya tarik wisata di Desa Sawarna yang mampu menarik perhatian untuk datang terutama adalah panorama alamnya. Daya tarik wisata Desa Sawarna terbagi menjadi tiga bagian yaitu daya tarik wisata alam, daya tarik wisata budaya, dan daya tarik wisata buatan. Desa Sawarna memiliki keistimewaan yakni memiliki banyak tempat wisata dengan jarak yang berdekatan sehingga dalam satu kali jalan akan dapat menikmati obyek wisata yang lain sekaligus. Desa Sawarna memiliki daya tarik wisata unggulan yaitu alam, yang berupa pantai yang memiliki garis pantai cukup panjang dan bertekstur halus. Daya tarik wisata di Desa Sawarna antara lain sebagai berikut:

A. Daya Tarik Wisata Alam

1. Potensi Obyek Wisata Bahari

- a. Pantai Pulo Manuk
- b. Pantai Legon Pari
- c. Pantai Tanjung Layar
- d. Pantai Karang Bokor
- e. Pantai Karang Taraje
- f. Pantai Karang Beureum
- g. Pantai Ciantir/Pasir Putih

2. Potensi Obyek Wisata Goa-Goa

- a. Goa Langir
- b. Goa Lalay
- c. Goa Seribu Candu

B. Daya Tarik Wisata Budaya

1. Seni Budaya

- a. Dongdang
- b. Pencak Silat

- c. Seni Lengser
 - d. Seni Degung
 - e. Seni Jaipong
 - f. Seni Calung
 - g. Seni Modern
2. Seni Kerajinan
 - a. Kerajinan Seni Ukir
 - b. Kerajinan Membuat Gitar
 - c. Kerajinan Pisang Sale
 3. Potensi Objek Wisata Ziarah
 - a. Obyek Wisata Ziarah Jean Louis Van Gogh
 - b. Obyek Wisata Ziarah Tumenggung
 4. Potensi Wisata Bubu Sawarna
 5. Potensi Wisata Panen Raya Sawarna
- C. Daya Tarik Wisata Buatan
1. *Sawarna Best Festival*
 2. *Sawarna Beach Festival*
 3. Wisata Hutan

3. Penetapan Desa Sawarna Sebagai Desa Wisata

Perkembangan desa wisata Sawarna tidak lepas dari peran masyarakat serta pemerintah. Perkembangan ini yang menjadikan cikal bakalnya kemajuan suatu wisata terutama di Wisata Desa Wisata Sawarna. Sawarna dikenal oleh masyarakat luar sejak tahun 1990 namun pada saat itu belum adanya penggalian potensi dari desa maupun pemerintah, akhirnya pada tahun 1999 adanya penggalian potensi oleh pihak desa terutama kepala desa saat itu yang bernama Bapak Erwin Komarasukma. tahun 2002 barulah Sawarna dilirik oleh pemerintah Provinsi Banten dan dijadikan sebagai Desa Binaan Wisata berbarengan dengan Desa Cigorondong Sumur Pandeglang. Tahun 2014 untuk melegalkan sebagai Desa Wisata Sawarna maka dibuatlah Surat Keputusan Kepala Desa Nomor 141 tahun 2014 tentang pengukuhan desa wisata Sawarna (dwiwarna).

4. Sarana Pendukung Desa Wisata Sawarna

Desa wisata merupakan sebuah wujud kombinasi antara akomodasi, atraksi dan sarana pendukung yang dikenalkan dalam sebuah tata kehidupan masyarakat yang menjadi satu dengan aturan dan tradisi yang berlaku. Sebuah desa bisa disebut desa wisata apabila desa yang mempunyai potensi wisata yang dapat dikembangkan, sebuah tradisi dan kebudayaan yang menjadi ciri khas dan sarana prasarana yang mendukung program desa wisata seperti adanya atraksi, aksesibilitas dan amenities.

5. Kontribusi Masyarakat dan Instansi Pemerintah terhadap Desa Wisata Sawarna

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata memiliki peranan dalam mengembangkan objek wisata. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata yang dimaksud yaitu Kabupaten Lebak. Ada tiga indikator untuk mengembangkan obyek wisata yaitu Koordinator, fasilitator, stimulator. Peran dinas sebagai koordinator yang dimaksud adalah mengatur dan membuat konsep suatu kegiatan yang akan dilaksanakan dengan cara mengembangkan objek wisata dengan cara mempromosikan pariwisata. obyek wisata yang dimaksud yaitu obyek wisata yang berada di Desa Wisata Sawarna Masyarakat Desa Wisata memiliki kontribusi sebagai penyedia jasa Wisata di Desa Wisata Sawarna diantaranya sebagai jasa *homestay*, *guide*, jasa ojek, jasa warung wisata dan sebagainya.

B. Perkembangan Desa Wisata Sawarna Tahun 2002-2020

a. Perkembangan Desa Wisata Sawarna Tahun 2002-2011

Perkembangan desa wisata Sawarna tidak lepas dari peran masyarakat, swasta serta pemerintah. Perkembangan ini yang menjadikan cikal bakal nya kemajuan suatu wisata terutama di Wisata Desa Wisata Sawarna. Sawarna dikenal oleh masyarakat luar sejak tahun 1990 namun pada saat itu belum adanya penggalan potensi dari desa maupun pemerintah, akhirnya pada tahun 1999 adanya penggalan potensi oleh pihak desa terutama kepala desa saat itu yang bernama Bapak Erwin Komarasukma. Potensi yang ada di Desa Wisata Sawarna sangat melimpah dan menarik. Untuk memperkenalkan potensi kepada masyarakat luar, Bapak Erwin Komarasukma bekerjasama dengan dengan media Koran Fajar/Kabar Banten untuk melakukan promosi tentang potensi wisata yang ada di Desa Sawarna. Bapak Erwin Komarasukma mengirimkan berbagai berita terkait potensi Desa Wisata Sawarna sejak tahun 2000-2002. Pencetakan berita ini dilakukan setiap minggu untuk menarik pemerintah daerah untuk melihat potensi yang ada di Desa Sawarna serta wisatawan supaya berkunjung ke Desa Wisata Sawarna.. Akhirnya pada tahun 2002 barulah Sawarna dilirik oleh pemerintah Provinsi Banten dan dijadikan sebagai Desa Binaan Wisata berbarengan dengan Desa Cigorondong Sumur Pandeglang.

Proses penggalan potensi ini terus dilakukan sembari memberikan pemahaman atau pembinaan kepada masyarakat Desa Wisata Sawarna, akhirnya pada tahun 2002 desa Sawarna dijadikan desa binaan pariwisata. Desa binaan merupakan program pembangunan masyarakat dengan target lokasi sebuah desa yang memenuhi kriteria untuk menjadi sebuah desa binaan. Sedangkan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. Jadi desa binaan adalah sebuah program pembangunan masyarakat untuk mengembangkan wisata. Pada proses pembinaan masyarakat dilakukan oleh pihak desa dengan mendatangi rumah

masyarakat satu persatu. Namun pada saat itu terdapat penolakan dari masyarakat karena adanya wisata dapat memberikan dampak yang negatif bagi mereka, namun setelah dilakukannya pemahaman dan pembinaan terkait hal positif serta negatif dari desa yang bekerjasama dengan kyai akhirnya masyarakat mulai memahami dan menerima apa yang dimaksud dengan pariwisata.

Masyarakat Desa Wisata Sawarna dibina mengenai pemberian makan/menyajikan makan atau penerimaan tamu. Terutama Ibu PKK. Perkembangan suatu wisata bukan hanya masyarakatnya saja namun infrastrukturnya juga harus dikembangkan. Pembangunan infrastruktur ini tidak terlepas dari pemerintah terutama pemerintah daerah, adapun pembangunan yang dilakukan meliputi masjid, sarana pendidikan (Madrasah), infrastruktur jalan, serta sarana umum seperti MCK, akhirnya pada tahun 2005 perbaikan ini selesai. Pembinaan kepada masyarakat terus dilakukan hingga selesai dan siap menerima wisatawan, pembinaan ini meliputi *homestay* percontohan, bantuan toilet untuk warga, pembinaan pengrajin cinderamata, termasuk studi banding ke berbagai daerah desa wisata Jawa dan Bali. Proses pembinaan ini selesai pada tahun 2009 yang membuat masyarakat Sawarna siap menerima tamu untuk datang berkunjung ke Desa Wisata Sawarna.

Pada tahun 2010 adanya pembangunan pariwisata berbasis masyarakat terdapat pada Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.26/UM.001/MKP/2010 tentang Pedoman Umum Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pariwisata. Salah satu contohnya yaitu Desa Wisata (Yoeti, 1982:28). Pedoman ini memuat konsep, strategi, tahapan program dan pelaksanaan PNM Mandiri. Pariwisata, dalam rangka membangun kesadaran masyarakat dan penguatan kelembagaan, sehingga masyarakat dapat menjadi pelaku pariwisata. Dengan adanya peraturan ini memperkuat tentang pemberdayaan Desa Wisata Sawarna sebagai Desa Binaan Wisata dan mulainya disusun rencana-rencana terkait pembangunan.

Tahun 2011 mulai pembenahan proposal terkait pengembangan wisata desa sawarna ke pihak Provinsi Banten, tahun 2011 juga pengunjung mulai banyak yang berdatangan ke Desa Wisata Sawarna untuk berlibur. Tahun ini adanya wisatawan dari mancanegara yang ingin bersurving karena ombak yang kuat dan konsisten yang ada di Sawarna

b. Perkembangan Desa Wisata Sawarna Tahun 2012-2018

Tahun 2012-2013 adanya persiapan proposal untuk menjadikan Desa sawarna sebagai Desa Wisata Sawarna. proposal ini dibuat oleh pihak Desa sawarna yang diajukan kepada pemerintah pusat. Serta pembentukan kelompok sadar wisata Desa Sawarna.

Tahun 2014 adanya Undang-undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa, Undang-undang ini bahwa Desa memiliki hak asal usul dan hak tradisional dalam mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat dan berperan mewujudkan cita-cita kemerdekaan berdasarkan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Adanya Undang-undang ini yang melatarbelakangi pembentukannya Keputusan Kepala Desa Sawarna Kecamatan Bayah Kabupaten Lebak Nomor 141 Tahun 2014 tentang Pengukuhan Desa Wisata Sawarna (Dwi Warna) Kepala Desa. Pembuatan SK ini dibuat karena Desa Wisata Sawarna memiliki potensi untuk dijadikan sebagai Desa Wisata, serta legalitasnya suatu tempat. Tahun ini juga adanya pembangunan jembatan semi permanen di Desa Sawarna. serta adanya jembatan secara semi permanen, plazza, akses jalan, pembuatan taman, warung dan *homestay*.

Desa Wisata Sawarna mendapatkan penghargaan sebagai peringkat VII pengelola desa wisata oleh Menteri pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia di Bali pada 27 September 2014. Tugas dari pengelola desa wisata adalah mendalami potensi yang dikembangkan dengan meningkatnya kualitas Sumber daya Manusia (SDM) para pengelola. Sehingga akan menjadi agen terhadap tradisi budaya, pariwisata dan ekomomi kreatif.

Tahun 2015 adanya pembuatan ikon Tanjung Layar Sawarna. Tahun 2017 adanya pembanguan toilet wisata serta melonjaknya pengunjung yang berkunjung ke Desa Wisata Sawarna sebanyak 270.439 wisatawan nusantara dan 1.258 wisatawan mancanegara menurut Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lebak. Pada tahun 2018 pengunjung masih ramai yang berwisata ke Desa wisata Sawarna dengan jumlah pengunjung wisatawan nusantara sebanyak 315.149 dan wisatawan mancanegara dengan jumlah 111 orang.

Tahun 2018 adanya pembangunan jembatan Cisawarna di Kampung Leles juga adanya pelatihan SDM pariwisata dan ekraf, pelatihan ini bertujuan untuk melatih masyarakat di kabupaten Lebak terlatih dan sadar terhadap wisata.

c. Perkembangan Desa Wisata Sawarna Tahun 2019-2020

Tahun 2019 adanya pembangunan gazebo, air bersih, toilet, penataan *landscape*, pembanguna jalan internal. Serta adanya pelatihan SDM pariwisata dan ekraf pada tahun 2019 dan 2020 pelatihan ini bertujuan untuk melatih masyarakat di Kabupaten Lebak terlatih dan sadar terhadap wisata. Pada tahun 2019 adanya penurunan pengunjung karena isu tsunami di Selat Sunda dan telah terjadinya tsunami di sumur Pandeglang yang mengakibatkan wisatawan enggan ke Desa Wisata Sawarna dengan jumlah pengunjung 78.369. Tahun 2020 jumlah pengunjung semakin merosot karena adanya *Covid 19*. Covid ini mengharuskan masyarakat untuk bekerja dirumah dan menjauhi kerumunan serta wisata-wisata ditutup sementara. Hal ini tertuang dalam Peraturan Pemerintah republik Indonesia Nomor 21 tahun 2020 Tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka percepatan Penanganan *Corona Virus Disease 2019 (Covid 19)* dengan jumlah pengunjung wisatawan nusantara 52.629. Pemerostan jumlah pengunjung ini mengakibatkan ekonomi masyarakat Desa Wisata Sawarna merosot turun. Meskipun sepi pengunjung, infrastruktur yang ada di Desa Wisata Sawarna terus dibangun serta terus

diperbaiki seperti pembangunan TIC (*Tourist Information Center*), pembuatan sumber air bersih, gazebo, rambu-rambu petunjuk arah.

Tahun 2020 jumlah penduduk Desa Sawarna berjumlah 5.067 berdasarkan sumber BPS dalam angka 2021, sedangkan jumlah pemilik *homestay* berjumlah 141 berdasarkan sumber Pokdarwis Desa Sawarna. Masyarakat Desa Sawarna selain memiliki *homestay*, masyarakat juga banyak yang memiliki warung wisata, ojek wisata dan lain sebagainya.

C. Dampak Perkembangan Desa Wisata Sawarna Terhadap Sosial – Budaya Masyarakat

1. Sosial

a. Struktur populasi

Menurut Richardson dan Flucker dalam (Pitana, 2009:195) meningkatnya aktivitas pariwisata di suatu daerah tujuan wisata memerlukan tenaga kerja untuk menjalankan usaha pariwisata dan memberikan pelayanan yang diperlukan wisatawan. Desa Sawarna sebagai desa wisata membuat masyarakat yang berada di Sawarna maupun sekitaran Sawarna tidak banyak merantau untuk mencari pekerjaan ke luar daerah yang mengurangi urbanisasi masyarakat Desa Sawarna.

b. Transformasi struktur mata pencaharian

Sektor pariwisata memiliki peluang kerja yang lebih dibandingkan dengan sektor lainnya. Hal ini akan segera menarik orang dari lain pekerjaan dan wilayah untuk bekerja ke sektor pariwisata. Beberapa daerah yang umumnya sumber mata pencaharian sebagian besar berasal dari sektor pertanian segera mengalami tantangan. Terjadi transformasi pekerjaan tenaga kerja dari sektor pertanian ke pariwisata. hal ini diungkapkan oleh Richardson dan Flucker dalam (Pitana, 2009: 195).

Masyarakat Desa Wisata Sawarna yang awalnya hanya bekerja sebagai petani dan nelayan namun dengan adanya Desa Wisata Sawarna masyarakat banyak yang beralih profesi menjadi pelaku usaha wisata seperti ojek wisata, pemilik *homestay*, pemilik warung wisata dan lain sebagainya. Adanya Desa Wisata tersebut mengakibatkan perekonomian masyarakat meningkat.

c. Modernisasi keluarga

Menurut WTO (*World Trade Organization*) adanya pariwisata di suatu daerah dapat memberikan perempuan kesempatan sama untuk memperoleh pekerjaan. Perkembangan Desa Wisata Sawarna mengakibatkan ibu rumah tangga memiliki peran ganda, sebelumnya hanya mengurus pekerjaan rumah kini ikut serta dalam menambah penghasilan keluarga. Umumnya perempuan akan bekerja untuk menjaga *homestay*, berdagang di kawasan wisata seperti makanan atau *souvenir*.

d. Transformasi tata nilai

Meningkatnya populasi dengan datangnya wisatawan yang mempunyai *attitude* berbeda-beda dapat menyebabkan percampuran tata nilai di daerah tujuan wisata. Richardson dan Fluker menyebutkan salah satu bentuk dari transformasi tata nilai yaitu efek peniruan. Setelah datangnya wisatawan ke Desa Wisata Sawarna, masyarakat cenderung meniru terkait cara bergaul wisatawan seperti gaya berpakaian, gaya bahasa wisatawan, yang tidak sesuai dengan aturan norma masyarakat setempat. Terdapat pula dampak positif dengan berkunjungnya wisatawan khususnya wisatawan mancanegara, yaitu dapat meningkatkan kemampuan bahasa terutama Inggris dan kesadaran masyarakat akan kebutuhan kemampuan bahasa dalam pekerjaan di bidang pariwisata. hal ini terjadi akibat adanya interaksi masyarakat dengan wisatawan mancanegara sehingga kemampuan bahasa meningkat dengan pelatihan ataupun otodidak.

2. Budaya

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia belajar (Koentjaraningrat, 2009:144). Budaya lokal diartikan sebagai ciri khas sebuah kelompok masyarakat dalam berinteraksi dan berperilaku dilingkungannya. Kebudayaan tradisional yang unik di mana menjadi ciri khas suatu daerah merupakan asset yang dapat diandalkan untuk menarik wisatawan. Dengan adanya pembangunan pariwisata akan menimbulkan semangat apresiasi terhadap pengembangan aspek-aspek kebudayaan oleh suatu kelompok kesenian tertentu seperti seni rupa, seni kerajinan, seni tari, seni musik, dan lainnya (Cindra Fitra Pertiwi. 2018:41).

Perubahan yang terjadi di masyarakat sekitar objek wisata merupakan konsekuensi dari dampak pembangunan dan pengembangan pariwisata. Secara konseptual perubahan-perubahan yang terjadi itu merupakan akibat munculnya proses akulturasi antara kebudayaan masyarakat sekitar objek dengan kebudayaan yang dibawa para wisatawan yang berkunjung. Dalam proses inilah terjadi saling mempengaruhi antara kebudayaan masyarakat sekitar dengan kebudayaan wisatawan (Ardi Surwiyanta, 2003: 39). Menurut *World Trade Organisation* (WTO) akibat dari keberadaan dan interaksi dengan pariwisata beberapa daerah tujuan wisata mampu mengembangkan kebudayaan lokalnya. Hal ini misalnya berupa semakin suburnya kesenian tradisional seperti tari, patung, lukis dan lain sebagainya. Bukan hanya kesenian tetapi juga mendorong lahirnya kelompok atau grup masyarakat yang berfokus dalam mengembangkan kebudayaan tradisionalnya. Tetapi ada kemungkinan pariwisata justru menggilas kebudayaan lokal dan digantikan dengan kebudayaan modern. Atau jika masih bertahan, akan segera berubah menjadi kesenian yang berorientasi komersial atau dijual demi uang semata.

Berdasarkan pendapat WTO diatas, dengan diadakannya Desa Sawarna sebagai desa wisata maka melahirkan kelompok atau grup masyarakat yang berkonsentrasi terhadap kebudayaan tradisionalnya, salah satu contohnya Sanggar Dwiwarna. Sanggar Dwiwarna memiliki kesenian tradisional

diantaranya Degungan, Jaipong, Seni Tari, Seni Calung dan Seni Lengseran. Namun seiring dengan berjalannya waktu, sanggar dwiwarna ini mulai berubah menjadi kesenian yang berorientasi komersial. Sanggar dwiwarna biasanya digunakan sebagian hiburan dalam acara pernikahan dan lain sebagainya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Desa Sawarna terletak di Kecamatan Bayah Kabupaten Lebak Provinsi Banten. Desa Sawarna merupakan suatu wilayah perkebunan yang mempunyai panorama alam yang indah terutama daerah pantainya. Desa Sawarna memiliki keistimewaan yakni memiliki banyak tempat wisata dengan jarak yang berdekatan sehingga dalam satu kali jalan akan dapat menikmati obyek wisata yang lain sekaligus.

Sawarna dikenal oleh masyarakat luar sejak tahun 1990 namun pada saat itu belum adanya penggalian potensi dari desa maupun pemerintah, akhirnya pada tahun 1999 adanya penggalian potensi oleh pihak desa terutama kepala desa saat itu yang bernama Bapak Erwin Komarasukma. Bapak Erwin Komarasukma mengirimkan berbagai berita terkait potensi Desa Wisata Sawarna sejak tahun 2000-2002. Pada tahun 2010 adanya pembangunan pariwisata berbasis masyarakat terdapat pada Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata tentang Pedoman Umum Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pariwisata. Salah satu contohnya yaitu Desa Wisata. Tahun 2011 mulai membenah proposal terkait pengembangan wisata desa sawarna ke pihak Provinsi Banten, tahun 2011 juga pengunjung mulai banyak yang berdatangan ke Desa Wisata Sawarna untuk berlibur.

Tahun 2012 adanya penyusunan proposal terkait Desa Wisata Sawarna. Tahun 2014 adanya Keputusan Kepala Desa Sawarna Kecamatan Bayah Kabupaten Lebak Nomor 141 Tahun 2014 tentang Pengukuhan Desa Wisata Sawarna (Dwi Warna) Kepala Desa. Tahun ini juga adanya pembangunan jembatan semi permanen di Desa Sawarna. serta adanya jembatan secara semi permanen, *plazza*, akses jalan, pembuatan taman, warung dan *homestay*. Desa Wisata Sawarna mendapatkan penghargaan sebagai peringkat VII pengelola desa wisata oleh Menteri pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia di Bali pada 27 September 2014. Tahun 2017 adanya pembangunan toilet wisata serta melonjaknya pengunjung yang berkunjung ke Desa Wisata Sawarna sebanyak 270.439 wisatawan nusantara dan 1.258 wisatawan mancanegara menurut Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lebak. Tahun 2018 adanya pelatihan SDM pariwisata dan ekraf, pelatihan ini bertujuan untuk melatih masyarakat di kabupaten Lebak terlatih dan sadar terhadap wisata.

Tahun 2019 adanya pembangunan gazebo, air bersih, toilet, penataan *landscape*, pembanguna jalan internal. Serta adanya pelatihan SDM pariwisata dan ekraf pada tahun 2019 dan 2020. Tahun 2017 wisatawan nusantara sebanyak 270.439 dan wisatawan mancanegara sebanyak 1.258. Tahun 2018 jumlah pengunjung wisatawan nusantara sebanyak 315.149 dan wisatawan mancanegara sebanyak 111. Pada tahun 2019 adanya penurunan pengunjung karena isu tsunami

di Selat Sunda dan telah terjadinya tsunami di sumur Pandeglang yang mengakibatkan wisatawan enggan ke Desa Wisata Sawarna dengan jumlah pengunjung 78.369. Tahun 2020 jumlah pengunjung semakin merosot karena adanya *Covid 19*. Merosotnya jumlah pengunjung ini mengakibatkan ekonomi masyarakat Desa Wisata Sawarna merosot turun. Meskipun sepi pengunjung infrastruktur yang ada di Desa Wisata Sawarna terus dibangun serta terus diperbaiki seperti pembangunan *Tourist Information Center* (TIC), pembuatan sumber air bersih, gajebo, rambu-rambu petunjuk arah.

Dampak sosial Desa Wisata Sawarna yaitu struktur populasi, transformasi mata pencaharian, transformasi tata nilai dan modernisasi keluarga. Sedangkan dampak budayanya adalah perubahan yang terjadi di masyarakat sekitar objek wisata merupakan konsekuensi dari dampak pembangunan dan pengembangan pariwisata. Secara konseptual perubahan-perubahan yang terjadi itu merupakan akibat munculnya proses akulturasi antara kebudayaan masyarakat sekitar objek dengan kebudayaan yang dibawa para wisatawan yang berkunjung. Dan menciptakan kelompok atau grup masyarakat yang berfokus dalam mengembangkan kesenian tradisionalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. (1982). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung : Angkasa.
- _____. (1983). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung : Angkasa.
- Antara, Made dan I Nyoman Sukma Arida. (2015). *Panduan Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Lokal*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Daliman, A. (2015). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta : Ombak.
- Damanik, Janianton dan Weber, Helmut. (2006). *Perencanaan Ekowisata Dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: PUSPAR UGM dan Andi.
- Dinas Pariwisata Provinsi Banten. (2017). *Penyusunan Rencana Induk Kawasan Strategis Pariwisata (KSP) Provinsi Banten Desa Wisata Sawarna*.
- Gottschalk, Louis. (1986). *Mengerti Sejarah, (Diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto)*. Jakarta : Yayasan Penerbit UI.
- Isdarmanto. (2017). *Dasar – dasar Kepariwisata dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata*. Yogyakarta: Gerbang Media Aksara dan STiPrAm.
- Jamaludin, Adon Nasrullah. (2015). *Sosiologi Pedesaan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Kementrian Pariwisata. (2019). *Buku Pedoman Desa Wisata*. Deputi Bidang Pengembangan Industri dan Kelembagaan Kementerian Pariwisata.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta : Tiara Wacana.

- Madjid, M Dien dan Johan Wahyudi. (2014). *Ilmu Sejarah : Sebuah Pengantar*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Marpaung, H. (2000). *Pengetahuan Kepariwisataaan*. Bandung: Alfabeta.
- Muljadi, A.J dan Andri Warman. (2014). *Kepariwisataaan dan Perjalanan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Pemerintah Kabupaten Lebak (2021). *Profil Kabupaten Lebak 2021*. Lebak.
- Pitana, I Gde, dan I Ketut Diarta. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta : C.V Andi Offset.
- Purwaningsih. (2020). *Pranata Sosial dalam Kehidupan Masyarakat*. Alprin.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2011). *Antropologi Sastra : Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ridwan. (2020). *Ekonomi dan Pariwisata*. Makassar : Garis Khatulistiwa
- Ritzer, George. (2014). *Teori Sosiologi Modern Edisi Ketujuh*. Jakarta Prenadamedia Group.
- Sjamsuddin, Helius. (2012). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Ombak.
- Soerkanto, Soerjono. (2005). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiarto, Eko. (2019). *Kamus Istilah Pariwisata Indonesia*. Yogyakarta : Pustaka Referensi.
- Suwena, I Ketut, dan I Gusti Ngurah Widyatmaja. (2017). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Bali : Pustaka Larasan.
- Yoeti, Oka A. (1991). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung : Angkasa.